

Digitalisasi Keuangan dan Tingkat Kemiskinan di ASEAN-7: Analisis Panel 2014-2024

Indah Susilowati¹, Mochamad Haydar², Siti Naeni Nur Khaeni^{3*}, Etma Puji Setyowati⁴, dan Haidar Akhmad Al Barabasi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Diponegoro, Semarang

Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 10 December 25

Final Revision: 05 January 26

Accepted: 11 January 26

Online Publication: 31 March 26

KEYWORDS

Poverty Rate, Digital Payment, Mobile, GDP per Capita, Unemployment Rate, ASEAN-7

KATA KUNCI

Tingkat Kemiskinan, Pembayaran Digital, PDB per Kapita, Tingkat Pengangguran, ASEAN-7

CORRESPONDING AUTHOR

naeni.nurkhaeni@gmail.com

DOI

10.37034/jems.v8i2.323

ABSTRACT

This study examines the impact of financial digitalization on poverty rates in seven ASEAN countries (ASEAN-7) over the 2014–2024 period. The research aims to assess whether digital payments help reduce poverty while accounting for key economic and labor-market factors. Using panel data (cross-country and time-series) and a fixed effects (FEM) panel regression, the study models poverty as the dependent variable and digital payments, GDP per capita, mobile phone users, and unemployment as independent variables. The results show that digital payments significantly and negatively affect poverty levels. GDP per capita has a negative and significant effect on poverty. Meanwhile, mobile phone users do not significantly affect poverty levels. Conversely, the unemployment rate has a positive and strong effect on poverty. The main conclusion is that strengthening the digital financial ecosystem can support poverty reduction, but its effectiveness depends on complementary improvements in the quality of economic growth and labor-market conditions to ensure sustained poverty alleviation.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh digitalisasi keuangan terhadap tingkat kemiskinan di tujuh negara ASEAN (ASEAN-7) selama periode 2014–2024. Tujuan penelitian adalah menguji peran pembayaran digital dalam menurunkan kemiskinan dengan mempertimbangkan faktor ekonomi dan pasar kerja. Penelitian menggunakan data panel (lintas negara dan runtut waktu) dan dianalisis melalui regresi data panel model *Fixed Effect* (FEM). Variabel yang digunakan meliputi tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen, serta pembayaran digital, GDP per kapita, pengguna ponsel, dan tingkat pengangguran sebagai variabel independen. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pembayaran digital signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan secara negatif. Variabel GDP per kapita terhadap kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara pengguna ponsel tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sebaliknya, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan kuat terhadap kemiskinan. Kesimpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa penguatan ekosistem keuangan digital dapat mendukung pengentasan kemiskinan, namun perlu didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan perbaikan kondisi pasar tenaga kerja agar dampaknya lebih berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Berbagai layanan keuangan seperti peminjaman Tingkat Kemiskinan tetap menjadi tantangan pembangunan krusial yang menghambat pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) di kawasan Asia Tenggara [1]. Sebagai fenomena multidimensi, Tingkat Kemiskinan tidak hanya mencerminkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar konsumsi, tetapi juga representasi dari kegagalan sistemik dalam mengakses peluang ekonomi, layanan sosial, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat [2]. Pada konteks ASEAN, Tingkat Kemiskinan mengambil wajah yang kompleks berkisar dari Tingkat Kemiskinan ekstrem di perdesaan yang ditandai oleh kerentanan pangan dan keterbatasan infrastruktur, hingga Tingkat

Kemiskinan urban yang dikarakterisasi oleh informalitas pekerjaan dan eksklusi dari layanan keuangan formal, meskipun pertumbuhan ekonomi regional menunjukkan performa impresif dengan rata-rata 4,8% per tahun dalam dekade terakhir, tingkat kemiskinan di kawasan ini masih mencatat angka yang mengkhawatirkan [3]. Asian Development Bank mengungkapkan bahwa 45 juta penduduk di tujuh negara ASEAN berkembang (ASEAN-7) yang terdiri dari Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam, Laos, Kamboja, dan Myanmar masih hidup di bawah garis Tingkat Kemiskinan internasional USD 2,15 per hari [4].

Persistensi tingkat kemiskinan ini paradoksal mengingat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan selama dua

dekade [5]. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi *aggregate* tidak secara otomatis ditranslasikan menjadi pengurangan tingkat kemiskinan yang dalam literatur ekonomi pembangunan dikenal sebagai pertumbuhan yang tidak inklusif. Disparitas tingkat kemiskinan antar negara asean-7 menunjukkan kesenjangan yang sangat signifikan [6].

Beberapa faktor struktural menjelaskan paradoks ini:

- a) pertama, pertumbuhan ekonomi yang terkonsentrasi di sektor-sektor dengan penciptaan lapangan kerja terbatas seperti ekstraksi sumber daya alam dan manufaktur padat modal;
- b) kedua, ketimpangan akses terhadap aset produktif seperti lahan, modal, dan pendidikan yang menyebabkan kelompok miskin tidak dapat berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi;
- c) ketiga, eksklusi keuangan (*financial exclusion*) yang membatasi kemampuan masyarakat miskin untuk mengakses kredit, asuransi, dan instrumen keuangan lainnya yang dapat meningkatkan kapasitas ekonomi mereka.

Tingkat kemiskinan sebagai fenomena multidimensional dapat dipahami melalui kerangka teoretis dari lingkaran setan kemiskinan yang dicetuskan oleh Nurkse, di mana rendahnya tabungan, investasi, dan produktivitas menjadi penyebab terperangkapnya individu dalam tingkat kemiskinan [7]. Dinamika ini sering kali memperburuk keadaan melalui jebakan tingkat kemiskinan yang menghambat individu karena keterbatasan modal, pendidikan, dan akses kepada teknologi [8]. Digitalisasi keuangan berperan penting sebagai *shock* positif yang memiliki potensi untuk memutus siklus tingkat kemiskinan tersebut.

Inklusi keuangan, seperti yang dijelaskan oleh Bank Dunia, memberikan akses terhadap layanan keuangan yang terjangkau, yang selanjutnya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui alokasi modal yang lebih efisien dan mengurangi hambatan bagi pengusaha miskin [9]. Pada konteks ini, teori *financial deepening* menegaskan bahwa adopsi teknologi digital mampu menurunkan biaya transaksi dan memperluas jangkauan layanan keuangan [10]. Akses yang lebih baik dan inklusif terhadap layanan keuangan dapat mengurangi asimetri informasi melalui penggunaan algoritma *credit scoring* yang lebih baik. Ini mencakup mekanisme seperti akses ke tabungan formal, kredit untuk usaha kecil menengah (UMKM), efisiensi dalam pembayaran, serta informasi pasar yang lebih baik [8].

Studi menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan mampu mengatasi hambatan tradisional di pasar finansial dengan menurunkan biaya transaksi dan memungkinkan akses yang lebih luas ke, tabungan, dan asuransi mikro. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inklusi keuangan berhubungan erat dengan pengurangan tingkat kemiskinan dan pengangguran [7]. Namun, masih terdapat perdebatan mengenai seberapa besar dampak inklusi keuangan terhadap pengentasan tingkat kemiskinan. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam [11]. Digitalisasi keuangan menyediakan jalan bagi individu dan komunitas untuk melampaui batasan yang ditetapkan oleh ketidakmampuan untuk mengakses sumber daya keuangan, memberikan kesempatan untuk memecahkan lingkaran setan tingkat kemiskinan. Dengan demikian, menciptakan strategi inklusi keuangan yang lebih mendalam melalui adopsi teknologi digital akan sangat penting dalam upaya pengentasan tingkat kemiskinan di kawasan ASEAN [12].

Tabel 1. Profil Tingkat Kemiskinan dan Digitalisasi Keuangan Negara ASEAN-7 (2014-2023)

Negara	TK 2014 (%)	TK 2023 (%)	DP 2014 (USD Miliar)	DP 2023 (USD Miliar)	GR (%)	GDP 2014 (USD)	GDP 2023 (USD)	PP 2014	PP 2023	TP 2014 (%)	TP (%)
Thailand	10,5	6,3	2,50	22,8	812	5,970	7,232	139,6	186,2	0,8	1,2
Indonesia	11,3	9,4	4,80	52,3	989	3,532	4,788	125,6	135,7	5,9	5,3
Filipina	21,6	18,1	1,20	12,4	933	2,871	3,905	111,0	145,3	6,8	4,5
Vietnam	13,5	4,8	0,90	18,9	2,00	2,052	4,163	134,8	153,2	2,1	2,3
Laos	23,2	18,3	0,05	0,9	1,70	1,813	2,128	67,4	98,3	1,4	1,0
Myanmar	24,8	24,6	0,08	1,2	1,40	1,204	1,187	89,2	114,6	4,0	5,1
Kamboja	17,7	10,2	0,15	2,3	1,43	1,158	1,828	133,4	129,8	0,2	0,5
ASEAN-7	14,7	11,3	9,70	110,8	1,04	2,943	4,165	114,4	137,5	3,0	2,8

Pada Tabel 1, tingkat kemiskinan di ASEAN-7 bervariasi dari 4,8% (Vietnam) hingga 24,6% (Myanmar), mencerminkan perbedaan pembangunan, efektivitas kebijakan, dan kondisi sosio-politik. Thailand dan Vietnam mencatat kemiskinan <7%, sedangkan Myanmar, Laos, dan Filipina masih tinggi (>18%). Selain itu, *working poor* mencapai sekitar 38% pekerja di ASEAN-7, menandakan kemiskinan juga dipicu produktivitas rendah, upah tidak layak, dan informalitas pasar kerja 7 [13]. Sekitar 65% pekerja

berada di sektor informal tanpa kontrak formal, jaminan sosial, dan akses layanan keuangan formal, sehingga memperkuat perangkap kemiskinan [14].

Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan negatif antara digitalisasi dan tingkat kemiskinan, terutama dalam konteks transfer remitansi dan teknologi keuangan [15]. Selain itu, suatu penelitian mengidentifikasi bahwa pengurangan biaya transaksi melalui layanan penggunaan ponsel telah meningkatkan

pendapatan petani di Afrika antara 10% hingga 20%, yang mengindikasikan bahwa teknologi keuangan efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi [16]. Selanjutnya, terdapat penelitian yang mendapatkan adanya peningkatan konsumsi rumah tangga sebesar 22% yang dikaitkan dengan penggunaan penggunaan ponsel, yang mencerminkan pengaruh positif teknologi digital terhadap pengeluaran rumah tangga [15].

Pada kawasan Asia, tidak ada bukti yang mendukung klaim bahwa inklusi digital mampu mengurangi tingkat kemiskinan di Uganda sebesar 15% [17]. Temuan ini menyoroti pentingnya akses teknologi dalam mendukung perkembangan ekonomi masyarakat yang terpinggirkan. Namun, terdapat kekurangan dalam penelitian di wilayah ASEAN, yang sebagian besar terbatas pada analisis lintas seksi (*cross-sectional data*) dan tidak memanfaatkan data panel [18]. Ini menyiratkan adanya gap penelitian yang perlu diisi untuk memahami hubungan kompleks antara digitalisasi, inklusi keuangan, dan tingkat kemiskinan di ASEAN.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh tiga konteks global dan regional. Pertama, target SDGs 2030 untuk mengakhiri tingkat kemiskinan ekstrem hanya tersisa 5 tahun, namun proyeksi terkini menunjukkan ASEAN-7 tidak akan mencapai target tanpa akselerasi kebijakan yang signifikan [19]. Kedua, pandemi COVID-19 telah membalikkan capaian pengurangan tingkat kemiskinan selama satu dekade, dengan 5,2 juta orang di ASEAN-7 jatuh kembali ke tingkat kemiskinan pada 2020-2021, yang menunjukkan kerentanan struktural yang memerlukan solusi inovatif [20]. Ketiga, revolusi digital menawarkan peluang *leap frogging* yang belum pernah ada sebelumnya, namun potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan pemahaman empiris tentang mekanisme dampaknya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh beberapa faktor terhadap tingkat kemiskinan. Secara khusus, penelitian ini mempertanyakan apakah pembayaran digital berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, apakah penggunaan ponsel berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, serta apakah tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

2. Metode Penelitian

Metode analisis data panel digunakan dalam penelitian ini yang merupakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu tingkat Tingkat Kemiskinan, kemudian variabel independen yang digunakan diantaranya pembayaran digital, PDB per kapita, pengguna penggunaan ponsel, dan tingkat pengangguran. Penelitian ini menggunakan rentang waktu data mulai dari tahun 2014 hingga 2024 dengan 7 negara ASEAN sebagai wilayah penelitian yaitu

Indonesia, Myanmar, Laos, Vietnam, Filipina, Thailand, dan Kamboja. Sumber data sekunder yang digunakan berasal dari Bank Dunia. Spesifikasi persamaan dalam metode penelitian yang menggunakan model regresi data panel pada Persamaan (1):

$$TK_{it} = \alpha + \beta_1 PD_t + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 PP_{it} + \beta_4 TP_{it} + \mu_i + \lambda_t + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Dimana Tingkat Kemiskinan (TK) merupakan persentase populasi yang hidup di bawah garis Tingkat Kemiskinan nasional. PD adalah persentase yang menggunakan pembayaran digital. PDB adalah PDB per kapita (*Current USD*). PP adalah pengguna Penggunaan Ponsel. TAPI adalah tingkat pengangguran. α merupakan konstanta; $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_4$ merupakan koefisien regresi; μ_i merupakan efek spesifik negara (*country fixed effect*); λ_t adalah efek spesifik waktu (*time fixed effect*); ε_{it} merupakan *error term*.

Penelitian ini melakukan serangkaian pengujian untuk menentukan model data panel yang paling tepat. Pertama, dilakukan uji Chow untuk mengidentifikasi apakah model yang sesuai. Selanjutnya, untuk memastikan model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) maka dilakukan uji Hausman. Apabila hasil uji Hausman menunjukkan bahwa REM lebih tepat, maka analisis dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier* guna menentukan apakah model akhir yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM) atau *Common Effect Model* (CEM).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pemilihan Model

Pertama, dilakukan uji Chow dalam menentukan model penelitian yang terbaik, dilanjutkan uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier* jika diperlukan. Pada tahap uji Chow, apabila nilai *P-Value* lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$), maka model yang sesuai adalah CEM. Sebaliknya, jika *P-Value* lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka FEM dipilih sebagai model yang tepat. Pada penelitian ini, hasil uji Chow menunjukkan bahwa FEM merupakan model terbaik sehingga analisis dilanjutkan ke uji Hausman. Pada Uji Hausman, jika *P-Value* melebihi tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$), maka model yang digunakan adalah REM. Sedangkan apabila *P-Value* berada di bawah tingkat signifikansi, maka FEM menjadi model yang dipilih. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Pemilihan Model

Uji	P-Value	Model
Chow	< 0,05 (0,000000)	FEM
Hausman	< 0,05 (0,000000)	FEM
<i>Lagrange Multiplier</i>	-	-

3.2. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji pemilihan model, model yang memenuhi syarat untuk dilakukan regresi FEM. Tabel 3

merupakan tabel hasil estimasi regresi data panel dengan model FEM.

Tabel 3. Hasil Pengujian *Fixed Effect Model*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,604216	0,131591	4,591635	0,0000
PD	-0,040034	0,018042	-2,218961	0,0299
PDB	0,049900	0,016945	-2,944927	0,0045
PP	-1,32E-05	0,000120	-0,110191	0,9126
TP	1,020239	0,234839	4,344417	0,0000
R-squared		0,986816		
Adjusted R-squared		0,984819		
S.E. of regression		0,011923		
Sum squared resid		0,009383		
Log likelihood		237,728800		
F-statistic		494,011000		
Prob(F-statistic)		0,000000		

FEM adalah model yang paling cocok untuk uji penelitian ini. Persamaan regresi data panel untuk penelitian ini yaitu pada Persamaan (2).

$$TK = 0,604216 - 0,040034 * PD - 0,049900 * PDB - 1,32E - 05 * PP + 1,020239 * TP \quad (2)$$

Persamaan dari hasil regresi data panel dengan nilai konstanta sebesar 0,604216 yang artinya bahwa tanpa adanya variabel pembayaran digital, PDB, penggunaan ponsel, dan tingkat pengangguran, maka tingkat kemiskinan dapat meningkat sebesar 0,6%. Penjelasan untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- Pada variabel Pembayaran Digital menunjukkan nilai koefisien sebesar $-0,040034$, yang mengartikan bahwa setiap kenaikan 1% pada penggunaan Pembayaran Digital, menyebabkan penurunan pada Tingkat Kemiskinan sebesar 0,04% dengan mengasumsikan *ceteris paribus*.
- Pada variabel Pertumbuhan Ekonomi atau PDB per kapita menunjukkan nilai koefisien sebesar $-0,049900$, yang mengartikan bahwa setiap kenaikan 1% pada GDP, menyebabkan penurunan pada Tingkat Kemiskinan sebesar 0,049% dengan mengasumsikan *ceteris paribus*.
- Pada variabel Penggunaan Ponsel menunjukkan nilai koefisien sebesar $-1,32E-05$, yang mengartikan bahwa setiap kenaikan 1 unit Penggunaan Ponsel, menyebabkan penurunan pada Tingkat Kemiskinan sebesar 0,000132% dengan mengasumsikan *ceteris paribus*.
- Pada variabel Tingkat Pengangguran menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,020239, yang mengartikan bahwa setiap kenaikan 1 persen pengangguran maka, menyebabkan peningkatan pada Tingkat Kemiskinan sebesar 1,02% dengan mengasumsikan *ceteris paribus*.

3.3. Pengujian Hipotesis

3.3.1. Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (*R-square*) sebesar 0,986616. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 98,66%

variasi pada variabel dependen Tingkat Kemiskinan mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu Pembayaran Digital, Pertumbuhan Ekonomi, Penggunaan Ponsel, dan Tingkat Pengangguran, sedangkan sisanya sekitar 1,34% dijelaskan oleh faktor lain di luar model atau *error*. Nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,984819 juga tetap sangat tinggi, yang berarti setelah dikoreksi terhadap jumlah variabel dan sampel, kemampuan penjelasan model masih kuat sehingga model dapat dikatakan memiliki daya jelaskan yang sangat baik.

3.3.2. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) pada taraf signifikansi 5%, variabel Pembayaran Digital memiliki nilai probabilitas 0,0299 ($<0,05$) dengan koefisien $-0,040034$, sehingga Pembayaran Digital berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Artinya, ketika Pembayaran Digital meningkat, maka Tingkat Kemiskinan cenderung menurun dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki probabilitas 0,0045 ($<0,05$) dengan koefisien 0,049900, sehingga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dengan arah pengaruh sesuai tanda koefisien pada model. Sementara itu, variabel Penggunaan Ponsel memiliki probabilitas 0,9126 ($>0,05$) dengan koefisien $-1,32E-05$, yang berarti Penggunaan Ponsel tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Tingkat Kemiskinan. Adapun variabel Tingkat Pengangguran memiliki probabilitas 0,0000 ($<0,05$) dan koefisien 1,020239, sehingga Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, yaitu peningkatan Tingkat Pengangguran diikuti peningkatan Y ketika variabel lain dianggap tetap.

3.3.3. Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,000000 ($<0,05$) dengan *F-statistic* sebesar 494,0110. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Y dipengaruhi secara simultan oleh variabel Pembayaran Digital, Pertumbuhan Ekonomi, Penggunaan Ponsel, dan Tingkat Pengangguran. Berdasarkan hasil temuan ini, dapat ditegaskan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini layak dijelaskan oleh model regresi.

3.4. Pembahasan

3.4.1. Pengaruh Pembayaran Digital terhadap Tingkat Kemiskinan di 7 Negara ASEAN

Pembayaran digital memiliki koefisien sebesar $-0,04$ yang mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% pengguna pembayaran digital (*e-payment*), Tingkat Kemiskinan menurun sekitar 0,04 poin. Berdasarkan sudut pandang makroekonomi, menjelaskan bahwa inklusi keuangan digital ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang kemudian akan mengurangi

adanya ketimpangan pendapatan, dan selanjutnya akan menurunkan tingkat kemiskinan [21].

Akses dan penggunaan layanan dasar keuangan dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan memberikan ketahanan dan perbaikan kehidupan pada masyarakat miskin. Hal ini disebabkan fasilitas keuangan sehari-hari yang dapat dirasakan yaitu dalam bentuk transfer pemerintah dan layanan publik lainnya, pembayaran tagihan, dan pendapatan upah dalam bentuk transfer. Adanya fasilitas layanan keuangan tersebutlah yang berpotensi pada peningkatan penghasilan investasi pada pendidikan, kesehatan, perumahan, tabungan dasar, pinjaman, serta produk asuransi [22]. Jadi, dengan melakukan digitalisasi pada layanan keuangan mampu memperluas akses masyarakat miskin terhadap layanan keuangan formal, mengurangi biaya transaksi, dan memberikan peluang ekonomi baru.

3.4.2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di ASEAN

PDB per kapita memiliki koefisien $-0,049900$ dan signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa GDP terhadap kemiskinan berpengaruh negatif. Artinya, pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan GDP per kapita berkontribusi pada penurunan Tingkat Kemiskinan [23]. Pertumbuhan ekonomi mendorong peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan kemampuan pemerintah dalam menyediakan layanan sosial yang lebih baik yang dapat berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan [24]. Peningkatan GDP per kapita menurunkan tingkat kemiskinan karena mencerminkan naiknya pendapatan rata-rata masyarakat dan menguatnya aktivitas ekonomi yang menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Ketika pendapatan nominal meningkat, daya beli rumah tangga miskin bertambah sehingga mereka lebih mampu memenuhi kebutuhan dasar dan keluar dari garis tingkat kemiskinan ekstrem. Selain itu, pertumbuhan GDP memperbesar kapasitas fiskal pemerintah untuk menyediakan bantuan sosial, subsidi, dan transfer tunai yang langsung menasar kelompok berpendapatan rendah. Dengan naiknya pendapatan, bertambahnya lapangan kerja, dan menguatnya dukungan pemerintah, peningkatan GDP per kapita menjadi faktor penting dalam mengurangi Tingkat Kemiskinan di negara-negara ASEAN.

3.4.3. Pengaruh Penggunaan Ponsel terhadap Tingkat Kemiskinan di ASEAN

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, variabel Pengguna Ponsel menunjukkan koefisien $-1,32E-05$ dengan *P-Value* 0,9126 yang berarti tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya penetrasi telepon seluler belum cukup berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penggunaan telepon seluler tidak selalu berkaitan dengan aktivitas ekonomi produktif, karena sebagian besar penggunaan masih berfokus pada

hiburan dan komunikasi, bukan layanan keuangan atau usaha. Meskipun ponsel dapat digunakan dalam akses program dukungan sosial, bantuan pemerintah, dan pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan, namun memiliki ponsel saja belum cukup menjadi faktor utama dalam mengentaskan tingkat kemiskinan. Banyak faktor lain yang sejatinya juga menjadi penentu dalam mengentaskan tingkat kemiskinan, diantaranya seperti pendidikan, pendapatan, dan infrastruktur lokal [25].

Penggunaan ponsel dapat berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan apabila ponsel digunakan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi, misalnya pada perluasan akses pada informasi pasar, kesempatan kerja, dan layanan keuangan digital yang dapat mendorong arus keuangan yang lebih cepat. Ponsel memberikan kesempatan pada para petani dan pedagang dalam mengakses kondisi pasar terkini, kondisi cuaca yang mendukung pertanian, dan perluasan pada perdagangan.

3.4.4. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di ASEAN

Terakhir, variabel pengangguran memiliki koefisien positif sebesar 1,020239 dengan nilai *P-Value* 0,0000 yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan tingkat pengangguran secara langsung meningkatkan Tingkat Kemiskinan di negara ASEAN [22]. Hasil ini logis secara ekonomis dikarenakan pengangguran menggambarkan hilangnya pendapatan rumah tangga, menurunnya daya beli, dan melemahnya ketahanan ekonomi keluarga, sehingga tingkat kemiskinan meningkat. Ketika pekerja kehilangan pekerjaan, pendapatan para pekerja turun drastis bahkan tidak memiliki pendapatan sehingga konsumsi dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar menyusut, mendorong lebih banyak rumah tangga ke turun ke bawah garis kesejahteraan [26]. Kehilangan pekerjaan mendorong perpindahan kelompok dari menengah ke dalam kelompok tingkat kemiskinan selama terjadinya guncangan ekonomi dan menyoroti bahwa ketidakcukupan penciptaan lapangan kerja serta kualitas pekerjaan yang rendah (informalitas, upah rendah) adalah penggerak utama meningkatnya tingkat kemiskinan ketika pengangguran naik. Oleh karena itu, pengurangan pengangguran melalui penciptaan pekerjaan yang layak dan kebijakan pasar tenaga kerja yang inklusif merupakan kunci untuk menahan dan menurunkan tingkat kemiskinan.

4. Kesimpulan

Analisis data panel ASEAN-7 periode 2014 – 2024 dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan melalui pembayaran digital berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Peningkatan penggunaan pembayaran digital cenderung menurunkan kemiskinan karena memperluas akses layanan keuangan formal, menekan biaya transaksi, dan mendorong aktivitas ekonomi kelompok berpendapatan rendah. PDB per

kapita berpengaruh negatif dan signifikan, menegaskan peran pertumbuhan ekonomi dalam penciptaan kerja, peningkatan pendapatan, serta penguatan kapasitas fiskal untuk program sosial. Penggunaan ponsel tidak berpengaruh signifikan, sehingga kepemilikan ponsel belum otomatis berkonversi menjadi produktivitas atau akses layanan keuangan digital yang efektif. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kemiskinan penguatan pasar kerja dan penciptaan pekerjaan layak menjadi agenda utama. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan ekosistem keuangan digital yang inklusif, pertumbuhan yang berkualitas, dan kebijakan ketenagakerjaan untuk percepatan penurunan kemiskinan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- [1] Hameed, M. R., Batool, H., Khan, A., Ahmed, I., & Rehman, N. U. (2021). Sustainable Development Goals Challenges And Strategies For South Asian Countries . *Humanities & Social Sciences Reviews*, 9(2), 464–474. <https://doi.org/10.18510/hssr.2021.9245>
- [2] Zulkifli, F., & Abidin, R. Z. (2023). The Multi-Dimensional Nature of Poverty: A Review of Contemporary Research. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 12(2). <https://doi.org/10.6007/IJAREMS/v12-i2/17260>
- [3] Siddiquee, N. A., & Hamiduzzaman, M. (2021). Tackling poverty and deprivation in Southeast Asia: policies, performance and challenges. In *Handbook of Development Policy*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781839100871.00049>
- [4] ADB. (2025). Laporan Tahunan ADB 2024. Retrieved from <https://www.adb.org/id/documents/adb-annual-report-2024>
- [5] Olaoye, O. O. (2023). Interrogating sub-Saharan Africa's high economic growth rate and low poverty reduction rate: A poverty paradox? *Journal of Public Affairs*, 23(1). <https://doi.org/10.1002/pa.2851>
- [6] Croes, R., & Vanegas, M. (2025). Unpacking the Tourism Growth–Poverty–Inequality Paradox. *Cureus Journal of Business and Economics*. <https://doi.org/10.7759/s44404-025-04925-4>
- [7] Arora, N., & Kumar, N. (2021). Does Financial Inclusion Promote Human Development? Evidence from India. *Jindal Journal of Business Research*, 10(2), 163–184. <https://doi.org/10.1177/227868212111045180>
- [8] Nopiah, R., Ekaputri, R. A., Armelly, A., & Anggraini, E. D. (2024). Financial Technology and Poverty Alleviation in Indonesia During the COVID-19 : Impact Evaluation Analysis. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1.4865>
- [9] Dahiya, S., & Kumar, M. (2020). Linkage between Financial Inclusion and Economic Growth: An Empirical Study of the Emerging Indian Economy. *Vision: The Journal of Business Perspective*, 24(2), 184–193. <https://doi.org/10.1177/0972262920923891>
- [10] Colline, F., Furinto, A., & Kartono M, R. (2022). Digital Payment Adoption: Review of Literature. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 1895–1909. <https://doi.org/10.46254/IN02.20220496>
- [11] Erra, K. S. S., & Acharya, D. (2021). Financial inclusion across major Indian states: some spatial panel econometric evidence. *International Journal of Social Economics*, 48(3), 419–436. <https://doi.org/10.1108/IJSE-06-2020-0392>
- [12] Tru, N. A. (2022). The Impacts of Social and Economic Determinants on Poverty: An Empirical Study on Southeast Asia. *Vietnam Journal of Agricultural Sciences*, 5(2), 1505–1518. <https://doi.org/10.31817/vjas.2022.5.2.07>
- [13] Phuong, L. N., Phuong, N. N. T., & Thu, H. D. T. (2022). Determinants of Tax Revenue: A Comparison Between ASEAN-7 Plus China And 8- European Countries. *International Journal of Business and Society*, 23(1), 244–259. <https://doi.org/10.33736/ijbs.4611.2022>
- [14] Le, D. K. (2025). Institutional Factors and FDI Inflows in ASEAN-7: A Bayesian Approach. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*, 13(1), 55–86. <https://doi.org/10.21512/jas.v13i1.12399>
- [15] Yang, L., Lu, H., Wang, S., & Li, M. (2021). Mobile Internet Use and Multidimensional Poverty: Evidence from A Household Survey in Rural China. *Social Indicators Research*, 158(3), 1065–1086. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02736-1>
- [16] Gallardo, M., Santos, M. E., Villatoro, P., & Pizarro, V. (2024). Measuring Vulnerability to Multidimensional Poverty in Latin America. *Review of Income and Wealth*, 70(3), 661–696. <https://doi.org/10.1111/roiw.12654>
- [17] Agza, M., Alamirew, B., & Shibr, A. (2023). Multidimensional poverty and the variables that contribute to it in the Gurage Zone of Ethiopia: Using rural-urban migration as a decomposition parameter. *Human Systems Management*, 42(5), 555–567. <https://doi.org/10.3233/HSM-220129>
- [18] Chan, T. H. P., & Minh, N. N. (2024). Income Distribution in Vietnam' Regions. *International Journal of Religion*, 5(5), 650–658. <https://doi.org/10.61707/e0k8b493>
- [19] ESCAP. (2024). Asia-Pacific Forum on Sustainable Development 2024 | ESCAP. Retrieved from <https://www.unescap.org/events/apfsd11>
- [20] World Bank. (2023). World Bank's Fall 2023 Regional Economic Updates. Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2023/10/04/world-bank-fall-2023-regional-economic-updates>
- [21] Lahreche, A., Ogawa, S., Beaton, K., Khera, P., Bazarbash, M., von Allmen, U., & Sahay, R. (2020). The Promise of Fintech. *Departmental Papers*, 2020(009), 1. <https://doi.org/10.5089/9781513512242.087>
- [22] Pazarbasioglu, C., Mora, A. G., Uttamchandani, M., Natarajan, H., Feyen, E., & Saal, M. (2020). *Digital Final Service*.
- [23] Marrero, G. A., & Servén, L. (2022). Growth, inequality and poverty: a robust relationship? *Empirical Economics*, 63(2), 725–791. <https://doi.org/10.1007/s00181-021-02152-x>
- [24] Inoue, T. (2024). Digital financial inclusion, international remittances, and poverty reduction. *Journal of Economic Structures*, 13(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s40008-024-00328-z>
- [25] Muhammad, N. L., & Ameh, T. L. (2025). Mobile Phone Use and Poverty Reduction in Selected Local Government Areas Of Nasarawa State. *International Journal of African Innovation and Multidisciplinary Research*, 7(2). <https://doi.org/10.70382/mejaimr.v7i2.026>
- [26] Silaen, N. R., Ginting, E. A., & Dearma Sariyani Sinaga. (2025). Impact of Unemployment, Social Protection Spending, and SMEs on the Underprivileged Population Number. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(3), 1839–1848. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i3.3324>